

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Inklusi SDN Wirolegi 1 Jember dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Sophian Djaka Prawira, sophiandjaka@gmail.com

Eny Tri Wahyudi, triwahyunieny75@gmail.com

Universitas Mochammad Sroedji Jember

Abstrak. Kemampuan membaca dengan memahami isi bacaan adalah hal yang sangat mutlak diperlukan di dalam pendidikan, di mana pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar dan menjadi prioritas untuk dikembangkan sejak dini, terutama di sekolah dasar. Salah satu jenis membaca di sekolah dasar adalah membaca permulaan yang diajarkan di fase awal kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Membaca merupakan proses mengucapkan tulisan, serta menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Setiap kelas memiliki kumpulan peserta didik yang unik dan beragam. Beragamnya minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya peserta didik menggambarkan perbedaan karakteristik tersebut. Terutama pada kelas yang ada di sekolah inklusi. Salah satu sekolah inklusi di Jember adalah SDN Wirolegi 1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling dan jumlah sampel sebanyak 28 responden. Temuan dari penelitian ini adalah rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember pada mengenal huruf dengan skor 66,43; aspek membaca kata bermakna dengan skor sebesar 62,5; aspek membaca kata tidak berarti dengan skor sebesar 59,29; aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor sebesar 61,07; dan aspek menyimak (pemahaman mendengar) dengan skor sebesar 62,86. Strategi yang dapat digunakan seorang pendidik pada kelas inklusi adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pendidik lebih mampu mengidentifikasi, menyelidiki, dan melayani kebutuhan belajar yang berbeda dari peserta didik yang beragam.

Kata kunci: kemampuan membaca, membaca permulaan, sekolah inklusi, pembelajaran diferensiasi

Abstract. The ability to read by understanding the content of the reading is absolutely necessary in education, where education is one of the most important factors in improving human resources and the nation's standard of living. Reading ability is a basic ability and is a priority to be developed from an early age, especially in elementary school. One type of reading in elementary school is beginning reading which is taught in the early phases of grades 1 and 2 of elementary school. Reading is the process of pronouncing writing, as well as responding to and understanding the content of written language. Each class has a unique and diverse group of students.

The diverse interests, learning styles, and cultural backgrounds of students illustrate these differences in characteristics. Especially in classes in inclusive schools. One of the inclusive schools in Jember is SDN Wirolegi 1. This research uses descriptive research with a quantitative approach. Sampling used purposive sampling and the total sample was 28 respondents. The findings of this research are the average initial reading ability of grade 2 students at SDN Wirolegi 1 Jember in recognizing letters with a score of 66.43; the aspect of reading meaningful words with a score of 62.5; the aspect of reading meaningless words with a score of 59.29; aspects of fluency in reading aloud and reading comprehension with a score of 61.07; and the listening aspect (listening comprehension) with a score of 62.86. The strategy that an educator can use in an inclusive class is differentiated learning. Differentiated learning indicates that educators are better able to identify, investigate, and serve the different learning needs of diverse learners.

Keywords: *reading ability, beginning reading, inclusive school, differentiated learning*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dengan memahami isi bacaan adalah hal yang sangat mutlak diperlukan di dalam pendidikan, di mana pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 (Aldi dan Sudigdo, 2019:24). Karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan yang baru untuk memperluas wawasannya. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar dan menjadi prioritas untuk dikembangkan sejak dini, terutama di sekolah dasar. Membaca adalah kegiatan melisankan dan mengolah bahan bacaan secara aktif. Membaca tidak hanya proses mengucapkan tulisan, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman- pengalaman baru (Wiyat dan Mahardika, 2017:228). Salah satu jenis membaca di sekolah dasar adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah atau fase awal (kelas 1 dan 2 sekolah dasar). Fokus utama pada membaca permulaan ini yaitu

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----
menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat (Rizkiana, 2016:14).

Sedangkan menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022:6), bahwa membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksikan teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Untuk capaian kemampuan membaca bagi fase awal (kelas 1 dan 2 SD) antara lain: 1) Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca; 2) Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih; dan 3) Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.

Di dalam pelaksanaan pembelajarannya, setiap kelas memiliki kumpulan peserta didik yang unik dan beragam. Beragamnya minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya peserta didik menggambarkan perbedaan karakteristik tersebut. Terutama pada kelas yang ada di sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi di mana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara di kelas biasa bersama teman-teman usianya (Permata dan Rusyidi, 2015:223). Salah satu sekolah inklusi di Jember adalah SDN Wirolegi 1. SDN Wirolegi 1 beralamat di jalan MT. Haryono gang Mojopahit Sumber Ketangi Wirolegi Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

Keberagaman yang dimiliki peserta didik tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik untuk melakukan berbagai upaya agar dapat memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan membawa keberhasilan bagi setiap peserta didik

di kelas, sehingga dapat menyesuaikan metode, model, teknik, dan materi pengajarannya, serta menggunakan teknik mengajar yang efektif untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhannya (Pebriyanti, 2023:90).

Salah satu strategi yang dapat digunakan seorang pendidik untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan cara yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam adalah pembelajaran berdiferensiasi (Pebriyanti 2023:90). Pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid, yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi (Komang dan Gusti, 2023:586). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kemampuan membaca di mana kemampuan membaca memiliki pengertian adalah kesanggupan seseorang dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan (Rejeki, 2020:2233).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa sekolah inklusi SDN Wirolegi 1 Jember dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang dideskripsikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember. Pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling dan jumlah sampel sebanyak 28 responden. Purposive sampling adalah pengambilan sampling berdasarkan pertimbangan tertentu yang memiliki arti bahwa subyek yang dipilih dianggap paling penting atau paling penguasa sehingga

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----
 memudahkan peneliti menjelajahi situs sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2019:80). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Tes ini mengambil dari instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment). Menurut Rizkiana (2016:26) bahwa EGRA bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca, dilakukan secara individual dan memakan waktu kurang lebih 15 menit. Aspek yang diujikan dalam tes ini meliputi 5 aspek antara lain: mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar). Setelah data terkumpul dilakukan pendeskripsian hasil yang sudah dianalisis kemudian peneliti melakukan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

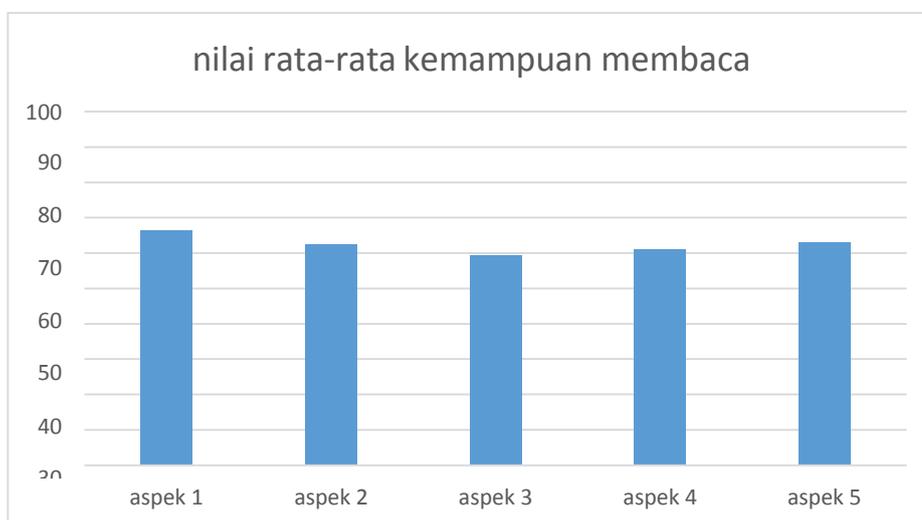
Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember

Responden	Skor				
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	70	70	70	60	80
2	80	60	70	70	90
3	0	0	0	0	0
4	80	70	70	80	70
5	80	70	70	70	70
6	80	80	70	80	70
7	90	80	80	80	80
8	100	100	100	80	90
9	0	0	0	0	0
10	70	80	60	70	80
11	80	80	70	80	70
12	90	80	80	80	70
13	80	80	80	70	70
14	70	80	70	80	80
15	0	0	0	0	0
16	80	70	70	60	70

17	70	70	70	70	70
18	0	0	0	0	0
19	90	80	70	80	70
20	90	80	80	80	80
21	100	90	80	100	100
22	80	80	70	80	80
23	70	70	60	60	80
24	0	0	0	0	0
25	80	60	60	60	80
26	100	90	90	80	70
27	70	70	60	70	70
28	60	60	60	70	70
Rata-rata	66,43	62,5	59,29	61,07	62,86

Keterangan	
aspek 1	mengenal huruf
aspek 2	membaca kata bermakna
aspek 3	membaca kata tidak berarti
aspek 4	kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan
aspek 5	menyimak (pemahaman mendengar)



Grafik 1. Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----
 Berdasarkan pada Tabel 1, 13 dari 28 siswa memiliki skor yang rendah (di bawah 70) pada satu atau lebih aspek tes membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada aspek-aspek yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Rekapitulasi data kesulitan membaca ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember

Responden	Skor				
	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1	70	70	70	60	80
2	80	60	70	70	90
3	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0
10	70	80	60	70	80
15	0	0	0	0	0
16	80	70	70	60	70
18	0	0	0	0	0
23	70	70	60	60	80
24	0	0	0	0	0
25	80	60	60	60	80
27	70	70	60	70	70
28	60	60	60	70	70

Proses pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di kelas 2 SDN Wirolegi 1 ada 4 tahap yaitu: pada siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan pembelajaran dan 1 pertemuan sebagai evaluasi siklus.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan menyusun RPP pembelajaran dengan tahapan pembelajaran berdiferensiasi. Menyusun bahan ajar (materi dan lembar kerja peserta didik) yang bervariasi untuk siswa yang berbeda-beda kebutuhan dan kemampuan secara individu.

Tindakan

Siswa melihat Materi Pembelajaran yang akan dipelajari. Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk gambar dan powerpoint untuk menarik minat siswa. Selain itu pembelajaran juga dilakukan dalam bentuk permainan (game).

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi berlangsung. Adapun beberapa catatan dalam lembar observasi adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi sudah berjalan dengan baik.

Refleksi

Adapun hasil refleksi terhadap tindakan pembelajaran diantaranya: Guru perlu melakukan pendampingan secara intensif terhadap siswa yang berkemampuan rendah. Guru perlu mengidentifikasi terlebih dahulu sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut Irdawati et al (2019:6) bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga siswa dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Adapun tujuan lain dari membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca. Sehingga siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat. Penguasaan kemampuan membaca berperan penting pada keberhasilan belajar siswa di dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember pada aspek 1 yaitu mengenal huruf dengan skor 66,43; aspek 2 yaitu membaca kata bermakna dengan skor sebesar 62,5; aspek 3 yaitu membaca kata tidak berarti dengan skor sebesar 59,29; aspek 4 yaitu kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor sebesar 61,07; dan aspek 5 yaitu menyimak (pemahaman mendengar) dengan skor sebesar 62,86. Dari data tersebut dapat disebutkan bahwa rata-rata tertinggi pada aspek 1 yaitu mengenal huruf dengan

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----
skor 66,43. Sedangkan rata-rata terendah pada aspek 3 yaitu membaca kata tidak berarti dengan skor 59,29.

Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu instrumen yang bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA dapat menunjukkan kesulitan- kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi beberapa aspek antara lain:

Mengenal huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada aspek ini, responden diminta menyebutkan nama huruf-huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu selama 60 detik. Ada 6 responden yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu responden 3, responden 9, responden 15, responden 18, responden 24 dan responden 28.

Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya et al (2014: 5) yang menyatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Selain itu, memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf (Abdurrahman, 1996: 199). Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.

Membaca kata bermakna

Aspek ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan siswa. Tugas responden yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja dan diberi waktu selama 60 detik. Terdapat 8 responden yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini antara lain responden 2, responden 3, responden 9, responden 15, responden 18, responden 24, responden 25, dan responden 28.

Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (1996: 177-178) bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Selain itu huruf atau kata yang dihilangkan tersebut dianggap tidak diperlukan oleh anak.

Kesulitan dalam mengenal kata bermakna dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan anak dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata. Kurangnya kosakata bermakna juga dapat disebabkan oleh rendahnya intelegensi intelektual. (Santrock, 2004: 75; Darmiyati, 2008: 32-33). Di samping itu, kurangnya penyimakan (simulasi) intelektual dan praktik dalam penggunaan bahasa juga merupakan penyebab bagi kurangnya kosakata. Suatu kata hanya akan bermakna bagi anak, jika kata tersebut berhubungan dengan benda-benda yang telah diketahui atau dialaminya.

Membaca kata yang tidak mempunyai arti

Aspek ini merupakan cara untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi siswa. Pada tahap ini dilakukan pengukuran kemampuan membaca prinsip-prinsip abjad. Bertujuan untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata yang digunakan pada aspek ini merupakan kata yang tidak mempunyai arti. Responden hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik. Terdapat 10 responden yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu responden 3, responden 9, responden 10, responden 15, responden 18, responden 23, responden 24, responden 25, responden 27, dan responden 28.

Membaca kata-kata tanpa makna dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang struktur bahasa. Pendekatan ini sesuai untuk bahasa Inggris sedangkan untuk Bahasa Indonesia kurang diperlukan karena pendekatan linguistik dirasakan lebih tepat. Sehingga anak tidak terbiasa diajarkan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak mempunyai arti atau makna. Di samping itu, anak juga sulit mengucapkan kata yang tidak mempunyai arti atau makna tersebut karena terlalu asing baginya (Abdurrahman, 1996: 199)

Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek ini merupakan pengukuran kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban secara tidak langsung ada di teks). Aspek ini erat kaitannya dengan kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir) yang menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Terdapat 9 responden yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu responden 1, responden 3, responden 9, responden 15, responden 16, responden 18, responden 23, responden 24, dan responden 25.

Karakteristik kesulitan membaca permulaan pada aspek ini yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuannya membaca. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman (Abdurrahman, 1996: 177-178). Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi yang dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat. Proses pemahaman isi teks bacaan menjadi sulit ketika pembaca harus memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses identifikasi huruf dan kata. Sedangkan kesulitan dalam memahami makna kalimat ini erat kaitannya dengan keterbatasan pemahaman anak pada struktur kalimat (Amitya et al 2014: 7-8; Wardani, 1995: 65).

Menyimak (pemahaman mendengar)

Aspek ini dilakukan untuk mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Tidak seperti aspek lain yang memiliki waktu tertentu, aspek menyimak ini tidak memakai waktu dan peneliti membacakan cerita kepada siswa. Terdapat 5 responden yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu responden 3, responden 9, responden 15, responden 18, dan responden 24.

Salah satu karakteristik kesulitan membaca pada aspek ini yaitu sulitnya anak dalam konsentrasi atau anak tidak memusatkan perhatiannya ketika mendengarkan. Di samping itu, bisa disebabkan juga oleh persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengarkan anak karena pendengaran yang terganggu atau karena anak tidak mengenal kata atau kalimat yang didengar. Selain itu, anak tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena miskinnya perbendaharaan kata atau tidak mampu memahami struktur kalimat. Kemungkinan lain dapat disebabkan karena

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----
informasi tersebut terlampaui asing baginya atau latar belakang pengalaman yang dimiliki tentang pesan atau informasi yang didengar sangat terbatas (Wardani, 1995: 60-61).

Dari penjelasan di atas, dapat diperhatikan bahwa antara aspek satu dengan aspek yang lainnya saling memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi. Seperti aspek 1 berkaitan dengan aspek 2, serta kemampuan aspek 1 dan 2 mempengaruhi ketercapaian kemampuan aspek 4.

Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan membaca, antara lain: 1) Tingkat Intelegensi; 2) Kemampuan Berbahasa; 3) Sikap dan Minat; 4) Keadaan Bacaan; 5) Kebiasaan Membaca; 6) Pengetahuan Tentang Cara Membaca; 7) Latar Belakang Sosial, Ekonomi Dan Budaya; dan 8) Emosi (Irdawati et al, 2019: 7).

Dari total responden sebanyak 28 siswa terdapat 5 responden yaitu responden 3, responden 9, responden 15, responden 18 dan responden 24 dengan nilai semua aspek adalah 0. 5 responden tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas 2 SDN Wirolegi 1. Siswa berkebutuhan khusus cenderung memiliki ciri untuk kesulitan belajar di mana kesulitan belajar ini kemungkinan disebabkan karena kesulitan untuk memahami apa yang orang lain katakan. Selain itu hal yang terganggu pada anak dengan kesulitan belajar adalah adanya persepsi yang salah mengenai bentuk huruf, bunyi huruf ataupun angka (Rusmono dalam Supena dan Munajah, 2021: 11). Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Guru dapat menganalisis dari karakteristik anak berdasarkan masalah yang dihadapi oleh anak, agar guru dapat memberikan solusi yang tepat bagi anak.

Menurut Supena dan Munajah (2021: 11) bahwa guru dan siswa memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Namun kadang-kadang ada masalah yang datang dari siswa dan guru tidak menyadarinya. Kesulitan belajar merupakan masalah yang ditemukan siswa dan membutuhkan perhatian khusus dari

guru. Kesulitan belajar bervariasi dan mencakup kelompok gangguan heterogen. Anak dengan kesulitan belajar adalah salah satu gangguan yang ditangani di sekolah inklusi. Anak dengan gangguan ini menunjukkan pemrosesan informasi yang lemah. Guru mendapati perilaku dari siswa berkebutuhan khusus membawa beban dalam proses pengajarannya. Pengetahuan guru mengenai siswa berkebutuhan khusus belum merata sehingga penanganan yang diberikan oleh guru juga tidak sama antara satu guru dengan yang lain. Di samping itu, guru dari lulusan pendidikan luar biasa juga dinilai masih memiliki kemampuan yang kurang dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru masih menyamaratakan metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler karena masih rendahnya kompetensi guru dalam merencanakan program pendidikan inklusi.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan cara yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi mulai dikenal di Indonesia sejak adanya program pendidikan guru penggerak yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan terhadap konsep yang dipelajari juga sebagai upaya memadukan perbedaan untuk memperoleh informasi, membuat ide, dan mengekspresikan atau menyampaikan hasil yang telah siswa pelajari (Evendi et al, 2023: 182).

Ada tiga aspek penting sebagai kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson; Faiz et al dalam Evendi et al, 2023: 182), diantaranya: kesiapan belajar, yaitu siswa siap dengan materi baru untuk menghadapi proses pembelajaran selanjutnya; minat belajar yaitu siswa memiliki motivasi secara pribadi dalam mendorong keinginan untuk belajar; dan profil belajar siswa terkait dengan faktor bahasa, kesehatan, budaya, keadaan lingkungan dan keluarga, dan kekhususan lainnya.

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam (multiple approach) dalam konten, proses, dan produk (Andini dalam Evendi et al, 2023 : 182). Diferensiasi konten yaitu kaitannya dengan yang dipahami dan dipelajari oleh siswa, diferensiasi proses kaitannya dengan perolehan informasi untuk siswa belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan yang sudah dipelajari dan dipahami oleh siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pendidik lebih mampu mengidentifikasi, menyelidiki, dan melayani kebutuhan belajar yang berbeda dari peserta didik yang beragam. Dengan menyesuaikan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik dan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran mereka, strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat dimanfaatkan. Hasil penilaian diagnostik yang dilakukan pada awal proses pembelajaran digunakan untuk memastikan tingkat kemampuan awal peserta didik dan menjadi pedoman untuk memetakan peserta didik yang berkaitan dengan kesiapan belajarnya, digunakan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Observasi dapat dilakukan untuk mengetahui minat maupun gaya belajar peserta didik baik kinestetik, auditori, dan visual. Selain itu, pendidik dapat mengadaptasi berbagai model pembelajaran, sumber, pendekatan, media, dan strategi untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Peserta didik nantinya dapat belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Pebriyanti, 2023: 90).

Pembelajaran berdiferensiasi berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Dengan demikian, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif, agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar murid-muridnya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan: Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap

murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.

Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya. Penilaian berkelanjutan, Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan, Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda, Manajemen kelas yang efektif dan optimal, bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif (Evendi et al, 2023: 183-184).

Keterampilan pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik sangat diperlukan misalnya dengan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik. Selain itu, penggunaan media seperti video audio visual, permainan, lagu, serta gambar akan membantu peserta didik dalam memahami konsep materi sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Segala sesuatu yang dilakukan harus difokuskan pada perkembangan peserta didik, bukan pada kepuasan diri guru atau orang lain yang berkepentingan. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan iklim kelas yang mendukung dimana setiap orang di kelas akan menyambut dan merasa diterima, semua orang saling menghormati, peserta didik merasa seaman mungkin dalam belajar, ada harapan tumbuhnya penguasaan peserta didik, guru mengajar untuk mencapai

-----Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----
keberhasilan peserta didik, ada keadilan yang dirasakan peserta didik dalam bentuk nyata, guru dan peserta didik saling berkolaborasi untuk kesuksesan bersama dan manfaat seperti peningkatan motivasi peserta didik ketika perbedaan diterapkan secara efektif di kelas (Pebriyanti, 2023: 95).

SIMPULAN

Rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN Wirolegi 1 Jember pada aspek 1 yaitu mengenal huruf dengan skor 66,43; aspek 2 yaitu membaca kata bermakna dengan skor sebesar 62,5; aspek 3 yaitu membaca kata tidak berarti dengan skor sebesar 59,29; aspek 4 yaitu kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor sebesar 61,07; dan aspek 5 yaitu menyimak (pemahaman mendengar) dengan skor sebesar 62,86. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran dengan tujuan untuk mendukung kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda, khususnya di sekolah inklusi seperti SDN Wirolegi 1 Jember.

Pentingnya untuk seorang guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berdasar minat, profil, gaya belajar serta lingkungan belajar yang dimiliki serta dibutuhkan peserta didik adalah untuk membantu guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memfasilitasi kebutuhan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1996. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Aldi dan Sudigdo. 2016. *Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan*. Journal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) pp 24-30

- Amitya et al. 2014. Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. Kesulitan Berbahasa pada Anak. Yogyakarta: PT Kanisius
- Darmiyati, Z. 2008. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi. Yogyakarta: UNY Press
- Evendi et al. 2023. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Matematikadi Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan*. JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat 2 (2) : 181 – 186
- Ikko dan Maharani. 2020. Upaya Peningkatan Budaya Literasi Pada Peserta Didik Dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5 (1): 9 – 13
- Irdawati et al. 2019. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5 (4) : 1- 14 ISSN 2354-614X
- Komang dan Gusti. 2023. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran Esp Dalam Kemerdekaan Belajar*. JURNAL WIDYA BALINA Vol 8 No. 1 (Juni 2023) | ISSN : 2477-6491
- Permata dan Rusyidi, 2015. *PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA*. Prosiding Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat 2015 vol 2 tahun 2 HAL: 147 - 300 ISSN: 2442-4480
- Pebriyanti. 2023. *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar*. JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI 5 (10) : 89-96
- Rejeki, S. 2020. *Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*. Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) : 2232- 2237

- Vol 7, Nomor 2, Nov 2024, Halaman 155-173 -----
- Rizkiana. 2016. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd*. Skripsi:
Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri
Yogyakarta
- Wiyat dan Mahardika. 2017. *Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar*. The
6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah
Magelang.
- Santrock, JW. 2004. Psikologi Pendidikan, Edisi kedua. Alih Bahasa: Tri WibowoBS.
Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alphabet.
- Supena dan Munajah. 2021. *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan
Khusus di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu 5 (1): 10-18.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>
- Wardani. 1995. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar.
Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti